

**POLA JARINGAN SOSIAL DAN PENGUATAN KAPASITAS
KELOMPOK PERAJIN SARUNG GOYOR DALAM EKOSISTEM
EKONOMI KREATIF: STUDI KASUS DI SENTRA TENUN GOYOR
ALAT TENUN BUKAN MESIN (ATBM) WANAREJAN UTARA,
PEMALANG**

Widia Reza Valnetina^{1*}, Hendri Hermawan Adinugraha²

^{1,2} UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

E-mail Correspondence: widia.reza.valentina@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola jaringan sosial dan penguatan kapasitas kelompok perajin sarung goyor dalam ekosistem ekonomi kreatif di Sentra Tenun Goyor Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) Wanarejan Utara, Kabupaten Pemalang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam terhadap pelaku usaha, pekerja, dan pihak terkait, serta dokumentasi berbagai dokumen pendukung. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekosistem tenun goyor didominasi oleh industri rumahan yang didukung jaringan sosial berbasis kepercayaan, gotong royong, dan hubungan kerja yang erat sehingga memperkuat akses pasar, inovasi, serta pengelolaan sumber daya. Meskipun demikian, pelaku usaha masih menghadapi tantangan berupa fluktuasi permintaan, keterbatasan inovasi motif, dan rendahnya pemanfaatan pemasaran digital. Penguatan kapasitas dilakukan melalui diversifikasi produk, transformasi pemasaran digital, serta penguatan kelembagaan melalui kolaborasi antar pemangku kepentingan. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pemberdayaan UMKM berbasis ekonomi kreatif sekaligus memperkaya kajian mengenai peran jaringan sosial dalam meningkatkan daya saing industri kerajinan tradisional.

Kata Kunci: Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM); Ekonomi Kreatif; Jaringan Sosial; Penguatan Kapasitas; Sarung Goyor.

ABSTRACT

This study aims to analyze the social network patterns and capacity building of the Goyor sarong crafters' group within the creative economy ecosystem at the Non-Mechanized Loom (ATBM) Goyor Weaving Center in North Wanarejan, Pemalang Regency. The study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through field observations, in-depth interviews with business owners, workers, and relevant stakeholders, as well as the review of various supporting documents. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and interactive conclusion-drawing. The results indicate that the Goyor weaving ecosystem is dominated by home-based industries supported by social networks rooted in trust, mutual cooperation, and close working relationships, thereby strengthening market access, innovation, and resource management. Nevertheless, business operators still face challenges such as fluctuations in demand, limited innovation in patterns, and low utilization of digital marketing. Capacity building is achieved through product diversification, digital marketing transformation, and institutional strengthening through collaboration among stakeholders. This study contributes to the development of creative economy-based SME empowerment policies while enriching the literature on the role of social networks in enhancing the competitiveness of the traditional handicraft industry.

Keywords: Non-Machine Looms (ATBM); Creative Economy; Social Networks; Capacity Building; Goyor Sarongs.

PENDAHULUAN

Indonesia masih berhadapan dengan berbagai masalah yang berhubungan dengan kesejahteraan warganya. Dari sudut pandang sosio-ekonomi, meskipun ekonomi lokal mengalami

pertumbuhan, banyak indikator pembangunan yang masih belum menunjukkan peningkatan yang berarti dan memuaskan. Masalah ini merupakan hasil dari berbagai isu yang ada di berbagai daerah. Bahkan, data selama tiga tahun terakhir (2009-2011) menunjukkan secara jelas adanya beberapa indikator yang perlu segera ditangani dengan hati-hati melalui pendekatan baru dan strategi yang sesuai. melihat perkembangan jumlah penduduk Indonesia, tingginya tingkat pengangguran terbuka, jumlah masyarakat miskin, pertumbuhan ekonomi, sebenarnya ada kesempatan untuk mengurangi pengangguran terbuka dan menurunkan kemiskinan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dapat dicapai melalui pemanfaatan talenta baru, yaitu sektor ekonomi kreatif (Saksono, 2012). Berdasarkan penjelasan dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, industri ekonomi kreatif adalah sektor yang lahir dari penggunaan kreativitas, kemampuan, serta talenta pribadi untuk menghasilkan kesejahteraan dan kesempatan kerja melalui proses penciptaan dan penggunaan inovasi serta ide-ide dari individu tersebut. (Sartika et al., 2022).

Pemerintah Indonesia telah menyadari bahwa industri halal bukan hanya kebutuhan sosial budaya domestik tetapi juga mesin penting bagi pertumbuhan ekonomi nasional dan komponen kunci dari keunggulan kompetitifnya di pasar global (Maulana et al., 2026). Dampak dari pandemi membuat banyak sektor mengalami penurunan bahkan ada yang bangkrut. Meskipun begitu, kementerian perindustrian mencatat beberapa sektor manufaktur yang menunjukkan pertumbuhan positif selama pandemi, termasuk industri kimia, farmasi, dan obat tradisional dengan pertumbuhan mencapai sekitar 8,65%, yang lebih tinggi daripada kuartal I tahun 2020 yang tumbuh sebesar 5,59%. (Adinugraha., et al., 2023). Undang-Undang 24 tahun 2019 mengenai ekonomi kreatif mengharuskan pemerintah dan pemerintah daerah untuk bertanggung jawab dalam pengembangan ekosistem ekonomi kreatif. Dukungan ekosistem ini diharapkan dapat menjadi nutrisi bagi pertumbuhan benih kreativitas. Kinerja sektor ekonomi kreatif Jawa Tengah di tingkat nasional tergolong baik, Provinsi ini berada di urutan kedua setelah Jawa Timur dalam hal nilai ekspor sektor ekonomi kreatif Selain itu, Jawa Tengah juga menduduki posisi ketiga dalam investasi di sektor ekonomi kreatif dengan total investasi sebesar 11,45 triliun (Jateng, 2025).

Sebagian besar penduduk Kabupaten Pemalang bekerja sebagai petani, nelayan, pegawai, pengusaha, dan pengrajin tenun. Salah satu produk tenun yang terkenal dari Pemalang adalah Sarung Goyor, yang merupakan kain tradisional khas daerah tersebut di Jawa Tengah. Sarung ini

memiliki sejarah yang panjang, makna budaya yang dalam, dan nilai ekonomi yang tinggi. Sarung ini dikenal karena proses pembuatannya yang masih dilakukan secara manual yaitu Alat Tenun Bukan Mesin. Selain itu, terdapat juga sambungan benang yang menambah keunikan kain sarung ini, yang menjadi ciri khas Sarung Tenun Goyor. Sarung ini dibuat oleh pengrajin tradisional menggunakan alat tenun manual atau ATBM. Proses tenun menghasilkan kain dari benang (seperti kapas dan sutra) dengan cara menyilangkan benang pakan secara melintang (Handayani et al. , 2019). Dalam tenun, terdapat dua jenis benang, yaitu benang lusi yang membujur dan benang pakan yang melintang, yang saling berpotongan secara teratur sehingga membentuk pola anyaman tertentu (Anisih et al., 2024). Gagasan tentang strategi rantai pasokan muncul sebagai hasil dari insentif ekonomi untuk memenuhi harapan pelanggan yang kompleks. Gagasan ini dipengaruhi oleh sejumlah variabel, termasuk evolusi infrastruktur telekomunikasi dan transportasi serta keragaman keinginan konsumen (Adinugraha et al., 2023).

Pola jaringan sosial memiliki peran penting dalam membantu usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) untuk memperluas pasar mereka. Penelitian menunjukkan bahwa UMKM yang memiliki jaringan sosial yang luas dan kuat lebih mudah untuk mengakses berbagai pasar, mulai dari lokal hingga internasional. Hubungan yang dibangun dengan pelanggan, pemasok, dan mitra bisnis memungkinkan UMKM untuk memperoleh informasi pasar dengan lebih cepat dan akurat. Jaringan sosial juga memiliki peranan signifikan dalam mendorong munculnya inovasi di kalangan UMKM. Para pelaku UMKM yang terlibat dalam komunitas bisnis memiliki peluang lebih besar untuk menciptakan inovasi, baik dalam produk maupun dalam metode operasional. Jaringan sosial berfungsi sebagai sarana untuk pertukaran pengetahuan, ide, dan pengalaman di antara pelaku usaha. Berdasarkan studi yang ada, pelaku UMKM yang aktif dalam asosiasi bisnis sering kali mendapatkan akses ke pelatihan, seminar, atau lokakarya yang mengenalkan teknologi baru atau cara kerja yang lebih efektif. Interaksi dalam jaringan sosial mendukung adopsi inovasi yang sesuai dengan kebutuhan bisnis, sehingga mampu memperkuat daya saing UMKM di pasar.

Jaringan sosial berperan penting dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh UMKM, termasuk sumber daya manusia dan keuangan. Mengenai sumber daya manusia, jaringan sosial memberikan bantuan kepada UMKM dalam merekrut tenaga kerja berkualitas melalui rekomendasi dari orang-orang dalam jaringan. Dalam hal keuangan, jaringan sosial memudahkan mereka untuk mendapatkan akses ke sumber pembiayaan nonformal, seperti pinjaman dari kerabat, sahabat, atau komunitas bisnis. Penelitian menunjukkan bahwa UMKM

yang memanfaatkan jaringan sosial untuk menemukan mitra bisnis atau investor cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik. Selain itu, jaringan sosial juga memungkinkan para pelaku usaha untuk saling berbagi sumber daya, termasuk fasilitas produksi atau informasi mengenai peluang usaha yang menguntungkan.(Nurwidia et al., 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas peran jaringan sosial terhadap keberhasilan UMKM maupun pengembangan ekonomi kreatif. Namun sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek pemasaran, inovasi produk, atau pemberdayaan UMKM secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan pola jaringan sosial dengan penguatan kapasitas kelompok perajin dalam ekosistem industri tenun tradisional masih relatif terbatas, khususnya pada sentra Sarung Goyor ATBM Wanarejan Utara yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana pola jaringan sosial terbentuk serta bagaimana kapasitas kelompok perajin diperkuat dalam menjaga keberlanjutan ekosistem ekonomi kreatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pola jaringan sosial dan penguatan kapasitas kelompok perajin sarung goyor dalam ekosistem ekonomi kreatif di sentra sarung Tenun goyor alat tenun bukan mesin (ATBM) wanarejan utara. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pemanfaatan pola jaringan sosial secara strategis dan cara penguatan kelompok perajin dalam meningkatkan kapasitas dalam usaha pengrajin sarung goyor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan desain **studi kasus**. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pola jaringan sosial dan penguatan kapasitas kelompok perajin Sarung Goyor dalam ekosistem ekonomi kreatif di Sentra Tenun Goyor Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) Wanarejan Utara, Kabupaten Pemalang.

Lokasi penelitian berada di Sentra Industri Sarung Goyor Wanarejan Utara, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena wilayah tersebut merupakan pusat produksi Sarung Goyor yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang unik.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, meliputi pemilik usaha tenun, pengrajin, pekerja tenun, tokoh masyarakat, serta pihak pemerintah desa yang memahami perkembangan industri Sarung Goyor.

Adapun tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: pertama, mengidentifikasi dan merumuskan gagasan awal terkait topik penelitian. kedua, menelusuri berbagai informasi yang mendukung melalui sumber literatur. ketiga, mempertajam fokus penelitian serta mengelompokkan bahan kajian yang sesuai. keempat, mengumpulkan sumber data utama berupa buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan. kelima, menyusun kembali bahan dan catatan hasil telaah untuk memperoleh simpulan sementara. keenam, melakukan peninjauan ulang terhadap informasi yang telah dianalisis guna memastikan kesesuaian dengan rumusan masalah. ketujuh, menambah dan memperkaya referensi untuk memperkuat analisis. dan kedelapan, merumuskan serta menyusun hasil penelitian secara sistematis (Rifka, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wanarejan Utara memiliki keadaan ekonomi yang baik di kawasan Pemalang. Pada tahun 2003, desa ini tidak memiliki industri menengah, namun pada 2017, jumlah industri menengah meningkat menjadi 155. Terdapat 37 unit industri kecil pada tahun 2003. Induk industri kecil menunjukkan pertumbuhan yang pesat pada 2017 dengan total mencapai 300 unit. Kegiatan industri di daerah ini sebagian besar didukung oleh sektor kerajinan sarung tenun (Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pemalang Tahun 2003-2017). Pusat industri pembuatan sarung tenun Goyor telah memberikan manfaat langsung kepada masyarakat sekitar. Desa Wanarejan Utara mengalami perkembangan ekonomi yang signifikan. Sektor produksi sarung ini berkontribusi terhadap perbaikan kondisi ekonomi warga. Secara keseluruhan, industri, termasuk tenun, berpotensi untuk meningkatkan taraf hidup, baik dari sisi pendapatan, pengetahuan, dan aspek lainnya (Rahardjo, 1984:144).

Pola Jaringan Sosial dan Modal Sosial pada Kelompok Perajin ATBM

Interaksi antarindividu maupun kelompok di Desa Wanarejan Utara membentuk sebuah jaringan hubungan sosial yang dipengaruhi oleh sistem kemasyarakatan setempat. Dinamika hubungan ini mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya sentra industri sarung tenun Goyor. Salah satu faktor pendorongnya adalah kebijakan pengusaha yang menetapkan upah di atas UMK dan KHL Kabupaten Pemalang demi menyesuaikan dengan

biaya hidup karyawan. Langkah ini diambil untuk menjaga harmonisasi hubungan kerja, mengingat keterampilan menenun merupakan keahlian khusus yang tidak dimiliki oleh semua orang. Interaksi sosial yang terjadi antara pelaku usaha, pegawai, dan masyarakat sekitar sangat mendalam, terutama dalam konteks ruang kerja. Salah satu dampak yang terlihat setelah munculnya pusat industri sarung tenun Goyor adalah perubahan pola interaksi sosial. Relasi yang terbangun antara pelaku usaha, pekerja, dan komunitas lokal sangat dekat, termasuk dalam lingkungan kerja.

Pelaku usaha dan pegawai saling mengenal dan saling membantu. Pegawai yang berasal dari luar kota diberikan akomodasi serta makanan siang. Jika ada pegawai yang menghadapi masalah seperti sakit atau musibah lainnya, pelaku usaha dan kolega mereka akan datang untuk menjenguk dan mendoakan kesembuhan. Kadang-kadang, warga lokal juga turut menjenguk. Hubungan antara pelaku usaha dan pegawai didasari oleh kepedulian timbal balik (Lulu Fitria Aniskuri, 2021).

Pemetaan dan Dinamika Ekosistem Ekonomi Kreatif Sentra Sarung Goyor Wanarejan Utara

Sentra industri sarung tenun goyor di Desa Wanarejan Utara telah tumbuh menjadi ekosistem ekonomi kreatif utama di Kabupaten Pematang Jaya sejak diperkenalkan pertama kali oleh Tasman pada tahun 1942. Keterbatasan lahan pertanian di desa yang padat penduduk ini mendorong arah kebijakan pemerintah daerah untuk memfokuskan pengembangan wilayah pada sektor kerajinan tenun menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Transformasi ini membuat mayoritas masyarakat secara bertahap beralih profesi dari petani, buruh bangunan, atau nelayan menjadi pekerja di industri kerajinan tenun. Ekosistem ini semakin diakui kedudukannya setelah pemerintah menetapkan Wanarejan sebagai "Sentra Industri Sarung Tenun" pada tahun 1987. Berdasarkan pemetaan persebaran industri, Wanarejan Utara memegang peranan yang sangat vital, mendominasi ekosistem dengan menampung lebih dari 70% dari seluruh industri kecil tenun ATBM goyor yang ada di Kabupaten Pematang Jaya.

Dinamika sosial-ekonomi di dalam ekosistem ini ditandai dengan sistem produksi yang mengakar kuat pada aktivitas masyarakat sehari-hari. Ekosistem ini berjalan dengan sistem industri rumahan (*home industry*), di mana sebagian warga mengambil bahan mentah untuk dikerjakan di rumah dan menyertakan sarung yang sudah jadi kepada pengepul setiap malam Jumat. Industri ini mengalami lonjakan penyerapan tenaga kerja yang sangat signifikan; dari

3.060 pekerja pada tahun 2002 melonjak menjadi 6.040 pekerja pada tahun 2017. Pertumbuhan ekonomi kreatif ini terbukti memberikan jaminan kesejahteraan yang baik, tercermin dari upah pekerja yang mampu melampaui standar Upah Minimum Kabupaten/Regional (UMK/UMR) Pemalang. Lebih jauh lagi, eksistensi industri ini secara aktif mengubah peran perempuan menjadi lebih produktif karena sebagian besar proses pembuatannya dikerjakan oleh ibu rumah tangga. Sebagai puncak apresiasi terhadap dinamika ekosistem yang mandiri ini, pemerintah menetapkan Wanarejan Utara sebagai Desa Wisata edukasi bernama Kelompok Sadar Wisata "Kate Sargoy" pada akhir tahun 2017.

Meskipun demikian, keberlangsungan ekosistem ekonomi kreatif ini tidak lepas dari tantangan dan dinamika pasar di era digital. Di satu sisi, produk sarung goyor memiliki keunggulan kompetitif yang memungkinkannya diekspor hingga ke negara-negara Timur Tengah dan Afrika. Namun di sisi lain, industri ini rentan terhadap fluktuasi penurunan jumlah permintaan, penambahan jumlah tenaga kerja yang tidak sebanding dengan produksi, serta kelangkaan bahan baku benang impor. Oleh karena itu, ketahanan ekosistem saat ini sangat bergantung pada strategi inovasi produk, persaingan dagang, dan implementasi pemasaran digital. Mengingat sistem distribusi sarung goyor di Wanarejan Utara mayoritas masih berjalan secara *offline*, para pelaku usaha kini mulai didorong untuk memanfaatkan media online seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, hingga *e-commerce* untuk memudahkan transaksi dan memperluas pangsa pasar di era modern (Lulu Fitria Aniskuri, 2021).

Penguatan Kapasitas Kelompok Perajin dalam Menghadapi Tantangan Pasar

Kelompok perajin tenun goyor saat ini dihadapkan pada tantangan pasar yang sangat dinamis, terutama dengan hadirnya era Industri 4.0 dan implementasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang memicu persaingan dagang yang semakin ketat. Berdasarkan identifikasi di lapangan, beberapa kendala utama yang melemahkan daya saing perajin meliputi lemahnya inovasi produk (motif yang cenderung monoton), strategi pemasaran yang sangat bergantung pada tengkulak (*broker*), belum adanya *branding* mandiri dari perajin, serta pemanfaatan jejaring media sosial yang belum maksimal. Selain itu, mayoritas perajin yang merupakan skala industri rumahan (*home industry*) sering kali berbenturan dengan keterbatasan modal, akses teknologi, dan manajemen sumber daya manusia.

Langkah krusial dalam penguatan kapasitas perajin adalah melakukan inovasi produk yang berorientasi penuh pada keinginan pasar. Inovasi ini tidak boleh menghilangkan nilai dan ciri khas pembuatan sarung goyor yang menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), melainkan difokuskan pada pengembangan motif dan variasi warna yang lebih beragam. Kajian terhadap preferensi konsumen menunjukkan bahwa pasar saat ini meminati produk dengan ciri: perpaduan motif modern-tradisional, kombinasi warna yang cerah atau mencolok, ukuran standar yang sesuai, serta jaminan kualitas bahan benang rayon yang *adem* (dingin) dan warnanya tidak luntur. Mempertahankan serta meningkatkan kualitas produk secara langsung akan mendorong minat beli dan membangun loyalitas konsumen dalam jangka panjang (Suranto & Pratiwi, 2020).

Penguatan kapasitas kelompok perajin juga harus menyasar pada transformasi model pemasaran dari cara konvensional beralih ke ranah digital. Perajin perlu dibekali pemahaman tentang bauran pemasaran (*marketing mix*) yang mencakup empat variabel utama: produk, harga, promosi, dan distribusi. Edukasi mengenai pemanfaatan *e-commerce* (seperti Tokopedia, Shopee, Lazada) serta optimalisasi media sosial (Facebook, Instagram, WhatsApp) terbukti efektif untuk memotong rantai distribusi, mempermudah transaksi, serta memperluas jangkauan pangsa pasar hingga ke skala internasional. Analisis menunjukkan bahwa promosi yang gencar di dunia maya berbanding lurus dengan peningkatan volume penjualan produk di tingkat perajin (Wijanarko et al., 2022). Perusahaan perlu memahami bahwa saat ini, pelanggan memiliki berbagai opsi merek untuk produk yang sejenis dengan harga yang berbeda-beda. Kesadaran konsumen mengenai pentingnya kualitas produk juga semakin tinggi. Dalam pasar yang penuh persaingan dan menawarkan banyak pilihan, pelanggan cenderung memilih produk yang paling cocok dengan kebutuhan dan keinginan mereka (Adinugraha., et al 2020).

Penguatan Kapasitas Kelembagaan dalam Mewujudkan Resiliensi Ekosistem Ekonomi Kreatif di sentra ATBM sarung goyor Wanarejan Utara

Penguatan kapasitas kelembagaan di sentra ATBM sarung goyor Wanarejan Utara Pemalang melibatkan peningkatan kemampuan pengrajin dan pengusaha melalui pelatihan teknik tenun tradisional menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Kerajinan ini telah berkembang sejak 1930-an menjadi industri perumahan dinamis pasca-1950-an, dengan pengusaha seperti Waidin dan Amir Almalik yang mengelola produksi dan pemasaran hingga

mancanegara. Kapasitas kelembagaan diperkuat oleh struktur sosial desa di mana sebagian besar masyarakat bertindak sebagai buruh tenun, mendukung kelestarian motif dan warna unik. Resiliensi ekosistem ekonomi kreatif di sentra ini tercermin dari ketahanan produksi sarung tenun goyor botolan dan werengan terhadap fluktuasi pasar. Produk ini diminati karena keunggulan seperti lentur, tidak kusut, dan nyaman dipakai di iklim tropis, dengan pemasaran mencapai Somalia hingga Brunei melalui pengepul lokal. Penggunaan motif geometris (kawung, zig-zag) dan organik (bunga mawar, daun waru) serta warna kontras (merah cerah pada motif, gelap sebagai latar) mempertahankan daya saing global. Strategi penguatan meliputi diversifikasi motif (seperti 11 jenis botolan dan 2 werengan) dan saran peningkatan keterampilan pengrajin untuk inovasi bahan baku. Kolaborasi antara pemerintah daerah, pengusaha, dan budayawan seperti Kustoro memastikan pelestarian budaya sambil ekspansi ekonomi. Hal ini mewujudkan resiliensi melalui adaptasi proses pewarnaan ikat dan tenun yang memakan waktu dua minggu per sarung (Wulansari et al., 2013).

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ekosistem ekonomi kreatif di Sentra Tenun Goyor Wanarejan Utara berhasil mencapai resiliensi melalui integrasi yang kuat antara modal sosial dan strategi adaptasi pasar. Pola jaringan sosial yang terbentuk dari interaksi erat antara pengusaha dan pekerja tidak hanya menjaga harmoni lingkungan kerja, tetapi juga secara nyata meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memberikan upah yang melampaui standar UMK Pemalang. Dalam menghadapi tantangan Industri 4.0 dan persaingan global, penguatan kapasitas dilakukan melalui inovasi produk yang memadukan motif modern tanpa meninggalkan keaslian teknik Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), serta transformasi pemasaran dari sistem konvensional menuju pemanfaatan media digital dan e-commerce. Secara keseluruhan, keberlangsungan industri ini sangat bergantung pada sinergi antara penguatan kelembagaan lokal, pelestarian nilai budaya, dan responsivitas terhadap preferensi konsumen global agar tetap kompetitif dalam ekosistem ekonomi kreatif yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

Adinugraha, H. H., Riskiyani, D., Citra, M., Nauvalia, A., & ... (2023). *Bisnis dan Industri Halal*. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=mRfjEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=labelisasi+halal+kreativitas+produk+branding+umkm&ots=CKCOMN7OkF&sig=mfljOcFbNJQaXe3_yfGtifHmGao

- Anisih, E. T., Sugiarto, E., & Naam, M. F. (2024). Melestarikan Tradisi Melalui Inovasi : Eksplorasi Sarung Goyor Pemalang Sebagai Tren Fashion Modern. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 2(5), 442–447. <https://doi.org/10.62379/jishs.v2i5.1733>
- Hendri Hermawan Adinugraha, Melati Oktafiyani, N. A. M. (n.d.). *Halal Lifestyle Theory and Practice in Indonesia*.
- Hendri Hermawan Adinugraha, Rizky Andrean, Wahyudin Ali Ikhrom, Restu Aurora Gita Setyani, Hidayatul Sibyani, Fitri Mukarromah, Ummu Hani Fauzi, Ali Ifiandri, Ika Masruroh, Anis Safitri, S. I. (2023). Perkembangan Industri Halal Di Indonesia. In *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* (Vol. 13, Issue 1). <https://doi.org/10.54459/aktualita.v13i1.524>
- Jateng, B. P. (2025). *EKONOMI KREATIF DI JAWA TENGAH Bagaimana Pola Sinergi dan Strategi Kolaborasi Stakeholder ?* 3(10).
- Lulu Fitria Aniskuri, A. (2021). *Kerajinan Sarung Tenun Goyor Dan Pengaruhnya Terhadap Sosial- Ekonomi Masyarakat Wanarejan Utara Pemalang*. 2(1), 1–13.
- Maulana, A. S., Anas, A., & Izza, M. (2026). *Legal Certainty within Indonesia ' s Halal Industry Regulatory Framework*. 1(1), 88–101. <https://doi.org/10.28918/jhc.v1i1.14502>
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 2(3), 793–800.
- Nurwidia, L., Rahma Sari, I., & Astuti, D. (2025). Dampak Jaringan Sosial dalam Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). *Journal of Business Economics and Management*, 01(03), 282–286.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, Iryanto Irvan Jaya. (2024a). *BERKAH LAN SANGGAN ii (Pragmatisme Religiusitas Pada Hubungan Kerja Industri Batik Di Kota Pekalongan)*. 2, 306–312.
- Saksono, H. (2012). Creative Economy : New Talents For Regional Cmpetitivenes Triggers. *Jurnal Bina Praja*, 4, 93–104.
- Sartika, S. H., Mashud, Hasan, M., Syam, H., Susilowati, E., Purba, B., SN, A., Jufri, M., Faried, A. I., Rosihana, R. elita, Raditya, & Amruddin. (2022). *Ekonomi Kreatif Ekonomi Kreatif* (Vol. 4, Issue May).
- Suranto, & Pratiwi, A. (2020). Model Pengembangan Pemasaran Kain Tenun “Goyor” Berorientasi Pasar Berdasar Keinginan Konsumen Di Era Industri 4,0 (Sentra Industri Kain Goyor Sragen Indonesia). *Ienaco*, 0, 260–273.
- Wijanarko, D., Herry, A., & Adhi, P. (2022). Analisis Keberlangsungan Usaha Sarung Goyor Di Era Digital Desa Wanarejan Utara, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang. *Jurnal Spirit Edukasia*, 02(01), 88–96.
- Wulansari, N., Mahawati, E., & Hartini, E. (2013). *Kerajinan Sarung Tenun Goyor Kabupaten Pemalang Jawa Tengah*. 1–30.